

LATAR, TEMA, AMANAT, DAN KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL "86" KARYA OKKY MADASARI

FX. Suwardo

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

The research aimed to find and describe the intrinsic structure of the novel "86" written by Okky Madasari. It includes setting, theme, message, and social criticism. Hence, the research design applied was qualitative descriptive method. The data of the research were all texts which contain sentences, paragraphs, and discourses related to the main problem of analysis. Automatically, the researcher became the main instrument of the research. The results of the research were (1) the spatial setting of the novel was Jakarta, Solo, Ponorogo, and Klaten; the temporal setting of the novel was the work days, morning, afternoon, and evening; the social setting of the novel was the educated middle-upper class society, (2) the main theme of the novel was not far different from the traditional theme in which someone who commits power abuse by conducting corruption, for instance, will be arrested and get punishment; while, the additional theme was (a) the pride of parents who could support their children to get higher education and good job, (b) the frequent practice of misusing the authority, such as the case of corruption in the law enforcement, (c) the assumption and opinion that money plays great role, (3) the moral message from the author of the novel was to declare that (a) the power abuse, such as trading court case in the law enforcement is getting worse, (b) the work atmosphere and the leadership of the chief give much influence to the performance of the staff, (c) the situation of the prison which should be the place for the prisoner rehabilitation was ironic, and (4) the social criticism in the novel was (a) the traffic jam in Jakarta, (b) the nepotism in the recruitment of civil servant, (c) the unprofessional performance of law enforcement. Based on the findings of the research, the researcher suggests that the novel "86" should be proposed to be the reference in the subject of literary criticism and comprehension in high school and higher education. Besides, the novel "86" should be distributed to libraries including school library, government library, as well as national and regional public services.

Key words: *setting, theme, message, social criticism*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Karya sastra sebagai salah satu karya seni yang tidak lepas dari situasi zaman kapan karya sastra diciptakan, maka karya sastra lahir tidak lepas dari pengaruh interaksi pengarang dengan lingkungannya. Pengaruh dan kekuatan intensitas pengarang terhadap lingkungan hidup, terutama adanya minat yang kuat dan mendalam terhadap manusia yang ada di dalam masyarakat tempat hidupnya beserta persoalan dan keadaan wataknya, memungkinkan karya sastra yang

dihasilkannya -- dalam batas-batas tertentu -- mengandung informasi-informasi tentang masyarakat tempat menjalani interaksinya. Bahkan tidak berlebihan bila karya sastra dapat menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Hal itu sejalan dengan pernyataan Djoko Damono (1979) bahwa "sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Senada dengan pernyataan Djoko Damono di atas, pendapat Luxemburg dkk. (1984) yang mengatakan sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial; sastra ditulis pada kurun waktu tertentu dan langsung berkaitan dengan norma-norma masyarakat tertentu. Karenanya, peran karya sastra bagi hidup dan kehidupan sangat penting. Dikatakan oleh Horace dalam Wellek (1989) fungsi sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti 'indah dan berguna'. Menyenangkan, maksudnya bukan karena sebagai hasil kreasi melainkan sebagai hasil ketekunan dan keseriusan. Sedangkan berguna, dimaksudkannya, memiliki nilai manfaat. Dikatakan bermanfaat, karena dengan membaca karya sastra, pembaca sebagai penikmat tidak merasa membuang-buang waktu tetapi pembaca di samping akan menemukan makna (tata) nilai atau moral yang ditawarkannya, juga akan menemukan kesenangan yang lebih tinggi, seperti sebuah permenungan hidup dan kehidupan.

Terkait dengan aspek manfaat karya sastra, peneliti tertarik pada sebuah novel yang berjudul "86" karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Utama, Jakarta. Ada dua (2) alasan utama peneliti memilih dan mengangkatnya sebagai bahan kajian untuk dianalisis. *Pertama*, novel "86" karya Okky Madasari adalah salah satu finalis novel terbaik dan termasuk lima besar Anugerah Sastra Khatulistiwa Award 2011, *kedua* novel "86" karya Okky Madasari mengangkat persoalan aktual yang terjadi pada dekade terakhir ini, yakni korupsi yang terjadi secara masif dan dilakukan secara sistematis oleh para penegak hukum seperti kejaksaan, pengadilan, dan polri.

2. Rumusan Masalah

Sejalan dengan pembatasan masalah, seperti yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah (1) latar, (2) tema, (3) amanat, dan (4) kritik sosial novel "86" karya Okky Madasari.

3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan menemukan dan menjelaskan (1) latar, (2) tema, (3) amanat, dan (4) macam dan bentuk kritik sosial novel "86" karya Okky Madasari.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia.

- a. Bagi peneliti, proses dan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengayaan dan pendalaman materi kuliah, khususnya kuliah Prosa Fiksi.
- b. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pengajaran Apresiasi Prosa, yang dapat ditautkan dengan perkuliahan Antikorupsi yang saat ini menjadi bahan pelengkap MPK, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Agama, dan Bahasa Indonesia.

B. Kerangka Teori yang Digunakan

Sejalan dengan pemilihan metode pendekatan yang telah diuraikan di atas, kerangka teori yang digunakan adalah teori pemahaman unsur intrinsik prosa fiksi, terutama dalam hal latar, tema, amanat, dan kritik sosialnya.

Sesuai dengan topik yang digarap dan model pendekatan yang digunakan dalam kajian kepustakaan ini dibicarakan (1) pengertian, sifat, dan fungsi sastra, (2) pengertian dan macam novel, (3) unsur novel, (4) sastra dan masyarakat, dan (5) kritik sosial dalam sastra.

1. Pengertian, Sifat, dan Fungsi Sastra

a. Pengertian Sastra

Memberi pengertian sastra tidaklah mudah dan sederhana. Ada saja persoalan yang selalu muncul ketika seseorang mencoba memberikan definisi atau pengertian sastra. Wiyatmi (2006) membandingkan sastra seperti angin, berada di mana saja dan kapan saja. Oleh sebab itu, upaya mendefinisikannya akan selalu saja gagal karena definisi yang coba dirumuskan ternyata memiliki pengertian yang kurang sempurna dibanding dengan yang didefinisikannya. Misalnya, memberi batasan sastra tidak cukup dengan memberikan konsep segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Dengan batasan seperti itu tidak akan menjawab akan hakikat sastra.

Selama ini banyak kita temukan berbagai batasan sastra. Namun, batasan itu dirasakan belum tuntas karena hanya melihat dari aspek tertentu.

Wellek dan Warren (1989) mencoba mengemukakan beberapa definisi sastra. *Pertama*, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. *Kedua*, sastra dibatasi hanya pada mahakarya (*great book*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastra, seperti segi estetis, atau nilai estetis yang dikombinasikan dengan nilai ilmiah. *Ketiga*, sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif (*imaginative literature*) yang erat berhubungan dengan istilah *belles letters*, artinya tulisan yang indah dan sopan.

Berikutnya, definisi yang diturunkan oleh Luxemburg dkk. (1992) secara ringkas mengatakan bahwa sastra adalah (i) sastra adalah sebuah *ciptaan*, sebuah *kreasi*, bukan pertama-tama sebuah *imitasi*; (ii) *sastra bersifat otonom, artinya tidak mengacu kepada sesuatu yang lain*; sastra tidak *komunikatif* artinya sastra hanya mencari keselarasan dalam karyanya itu sendiri; (iii) sastra bercirikan *koherensi*, artinya terjadinya keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi; (iv) sastra menghadirkan sebuah *sintesa* antara hal-hal yang saling bertentangan; (v) sastra mengungkapkan *yang tak terungkapkan*, artinya hanya menimbulkan *asosiasi dan konotasi* serta akan dijumpakan pada sederetan arti yang dalam bahasa sehari-hari tak dapat diungkapkan.

b. Sifat Sastra

Membicarakan sifat sastra tidak lepas dari hakikat sastra. Kerena sifat sastra erat dengan hakikat sastra. Demikian sebaliknya membicarakan hakikat sastra juga tidak lepas dari sifat sastra. Karenanya berangkat dari hakikat yang telah diuraikan di atas dapat ditegaskan bahwa sifat sastra adalah *imajinatif* atau istilah lain *fiktif* (Wellek dan Warren, 1989). Artinya karya sastra adalah karya rekaan, khayalan.

Ceritera, peristiwa yang diungkap dalam karya sastra adalah hasil rekaan pengarangnya, namun demikian bisa terjadi cerita, peristiwa yang terjadi dalam karya sastra dapat terjadi dalam kenyataan. Karenanya ada ungkapan yang menyatakan bahwa karya sastra adalah khayalan di atas kenyataan atau sebaliknya kenyataan di atas khayalan.

Salah satu cara yang ikut mempermudah dan memperjelas sifat sastra adalah dari aspek penggunaan bahasa. Bahasa sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam bahasa ilmiah maupun bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa sastra bersifat *konotatif, eskpresif*. Sementara bahasa ilmiah ataupun bahasa sehari-hari bersifat *denotatif*. *Konotatif* artinya, satu kata bisa memiliki makna ganda atau *ambigu*, yakni satu kata bisa mengacu atau menunjuk ke beberapa hal. Sementara *denotatif* yang dicirikan pada bahasa ilmu, maksudnya adalah satu kata harus bermakna tunggal atau mengacu dan menunjuk ke satu hal, benda, peristiwa, gejala yang pasti dan jelas.

c. Fungsi Sastra

Membicarakan fungsi sastra tidak bisa dilepaskan dari hakikat sastra. Membicarakan fungsi dan sifat sastra tidak bisa lepas dari sejarah estetika. Sementara pada tiap zaman penguasaan konsep estetika mengalami perubahan. Dengan demikian, pengertian sifat dan fungsi sastra juga mengalami perubahan. Menurut Wellek dan Warren (1989: 25) mengatakan, selama konsep-konsep itu dituangkan dalam istilah konseptual yang umum maka pengertian, sifat dan fungsi sastra tidak mengalami banyak perubahan.

2. Pengertian dan Macam Novel

a. Pengertian Novel

HB. Jassin (1985) mengatakan novel menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang biasa karena kejadiannya lahir dari suatu konflik, suatu pertikaian. Hampir sama dengan pendapat HB. Jassin adalah pendapat Tarigan (1985) yang mengatakan novel adalah salah satu jenis prosa fiksi yang menceritakan pergolakan jiwa dan kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dan menonjolkan watak dan sikap pelakunya. Sedangkan Herman Waluyo (1987) memberi pengertian novel kaitanya dengan perbedaannya dengan roman. Secara tegas dia mengatakan novel tidak perlu dibedakan dengan roman, kerana hakikatnya keduanya menyampaikan ceritera tentang kehidupan sehari-hari yang dapat dirasakan dan dihayati oleh masyarakat pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan novel pada dasarnya adalah jenis prosa fiksi yang menceritakan rangkaian kehidupan seseorang yang dalamnya mengandung konflik orang atau lingkungan sekitarnya yang menonjolkan watak dan sifat para pelakunya serta intensitas dan kualitas penggarapan unsur intrinsiknya lebih kuat dibanding dengan cerpen .

b. Macam-Macam Novel

Macam atau jenis novel dapat dibedakan dari dua aspek, yaitu (i) aspek penggarapan dan (ii) isinya.

1) Berdasarkan penggarapannya

Menurut Nurgiantoro (1998), novel dapat dibedakan menjadi novel *serius* dan novel *populer*. Novel serius adalah jenis novel yang digarap dengan kesungguhan sehingga memungkinkan pembaca mampu mengimajinasikan dan mendapatkan pengalaman yang dialami oleh pelaku serta peristiwa yang diceritakan.

2) Berdasarkan corak atau isinya

Berikutnya jenis novel berdasarkan corak atau isinya, novel dapat dibedakan menjadi (1) novel detektif, (2) novel percintaan sentimental, (3) novel misteri, (4) novel *gothic 'setan-setanan'*, (5) novel kriminal, dan (6) novel *science fiction*. Munculnya jenis novel semacam itu karena novel populer isinya mengambil kehidupan semu dan fantastis.

3. Unsur Novel

Novel baik novel serius atau novel populer sebagai salah satu prosa fiksi merupakan sebuah kesatuan yang mempunyai unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur tersebut lebih dikenal unsur intrinsik seperti: (a) latar, (b) tema, (c) amanat, (d) penokohan serta (e) sudut pandang. Namun dalam kerangka teori ini yang akan di bahas hanya unsur latar, tema, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik sastra akan dibicarakan (a) sastra dan masyarakat dan (b) kritik sosial dalam sastra.

a. Latar

1) Pengertian latar

Latar (*setting*) sering juga disebut landas tumpu menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Nurgiantoro, 1998). Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut adalah pendapat Aminuddin (1987) yang mengatakan *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Berangkat dari dua pendapat tersebut setidaknya dapat disimpulkan latar (*setting*) pada dasarnya adalah segala keterangan tempat, waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa ceritera dalam karya sastra prosa fiksi.

2) Macam latar

Menurut Nurgiantoro (1998) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

- (a) latar tempat adalah latar yang mengacu pada lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam ceritera, seperti: desa, sungai jalan, hutan, Jakarta dan sebagainya;
- (b) latar waktu adalah latar yang menyoran kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, misalnya menyangkut tahun, musim, hari dan jam;
- (c) latar sosial adalah latar yang menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

Demikian halnya, Aminuddin (1987) kurang lebih sependapat dengan pendapat di atas. Hanya dia memilah menjadi dua macam yakni *latar fisik* dan *latar psikologis*. Latar fisik adalah latar yang berkaitan dengan tempat secara nyata, seperti Jakarta, desa, pasar dan sebagainya. Sedangkan latar psikologis adalah latar yang berkaitan dengan suasana maupun sikap serta jalan pikiran atau lingkungan masyarakat tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa deskripsi latar dapat berwujud kondisi, situasi, tempat, keadaan yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceritera yang romantis, sedih, muram, misteri dan sebagainya.

3) Fungsi latar

Adapun fungsi latar dalam prosa fiksi ada dua, pertama bersifat metaforik, maksudnya menyoran pada suatu perbandingan yang mungkin berupa keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain. Fungsi kedua adalah sebagai atmosfer, maksudnya menjadikan atau memungkinkan pembaca memasuki "dunia rekaan" menyoran pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat, keadaan, atau sesuatu yang lain.

b. Tema

1) Pengertian tema

Tema (Inggris: *thema*) diartikan ide utama atau tujuan utama (Burhan Nurgiantoro, 1998). Sementara Atar Semi (1988) mengatakan tema adalah gagasan sentral atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai pengarang. Demikian Aminuddin (1987) juga berpendapat hampir sama yakni tema adalah ide yang mendasari suatu ceritera sehingga berperanan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi.

Berdasarkan tiga pendapat di atas dapat disimpulkan tema adalah ide, gagasan utama atau yang menjadi pangkal tolak pengarang dalam menyampaikan ceritera.

2) Macam tema

Berdasarkan tingkat keutamaannya, tema dalam novel sebagai salah satu jenis prosa fiksi dapat dibedakan dua macam yaitu, *tema mayor* dan *tema minor*. Tema mayor adalah tema pokok yang menjadi gagasan dasar ceritera. Menentukan tema mayor ini pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan dan menilai, di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan. Sementara tema *minor* adalah menjadi subtema yang hadir pada bagian-bagian ceritera yang dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Dengan demikian banyak-sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel.

c. Amanat

Amanat secara struktural tidak disebutkan sebagai unsur intrinsik karya sastra. Kehadirannya terbungkus bersama tema. Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Made Sukada (1987) bahwa amanat bersama aspek lain seperti ide, tendens, motif dan latar berada dalam satuan-satuan tematis (*tematic unit*). Dengan

demikian, dalam upaya memahami dan seterusnya menemukan amanat yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca melalui teks sastra yang dikarangnya – apapun jenisnya- harus memahami dan menemukan tema teks sastra lebih dulu.

d. Sastra dan masyarakat

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat dan menyapa pembaca yang sama-sama dengan dia merupakan warga masyarakat tersebut. Menurut Luxemburg (1992) hubungan antara sastra dan masyarakat dapat diteliti dengan dua cara. Pertama, yang diteliti ialah faktor-faktor di luar teks sastra. Misalnya, meneliti kedudukan pengarang di dalam masyarakat, sidang pembaca, dunia penerbitan, dan sebagainya. Faktor-faktor ini dipelajari oleh sosiologi empiris. Kedua, yang diteliti ialah hubungan antara aspek-aspek teks sastra dan susunan masyarakat sejauh mana sistem masyarakat serta perubahannya tercermin di dalam sastra. Sastra pun dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem masyarakat.

e. Kritik Sosial dalam Sastra

Sastra adalah kritik kehidupan (*criticism of life*). Kritik (terhadap) hidup dan kehidupan memang lebih luas dibanding pengertian sosial. Akan tetapi titik tolak dan misinya sama, yakni bertekad memperbaiki keadaan. Tekad itu pada dasarnya adalah moral atau amanat pengarangnya. Masalahnya, dari mana kritik itu dilancarkan dalam arti dapat memposisikan pada objektivitas atau semacam perlu adanya jarak dengan sasarannya. Mengingat pengarang sendiri adalah anggota masyarakat, anggota orang-orang yang berpikir, dan anggota orang-orang yang terlibat dalam sekian banyak persoalan. Kalau sikapnya sama dengan yang lain-lain, yaitu bertindak, terlibat, dan berpikir seperti yang lain-lain, maka pandangannya sama dengan mereka. Andaikan hal itu terjadi, maka pengarang tidak akan mampu menulis karya sastra yang baik. Sebaliknya, jika pengarang bisa berhasil membuat jarak dengan situasi jaman yang dialaminya maka dia akan bisa mengungkap persoalan hidup dan kehidupan lebih dalam, sublim hakiki dan tidak akan terjebak dalam karya yang sifatnya dokumentif. Ia dapat menemukan tema-tema hakiki manusia seperti, cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan, serta mampu menjabarkan ke dalam sub-sub temanya.

C. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Berdasarkan data yang diharapkan dalam penelitian seperti tersebut di atas, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang deskriptif. Dikatakan demikian, karena seperti apa yang dikatakan oleh Sutopo (2002) penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan kegiatan ontologis; data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari pada sekadar angka-angka. Demikian juga Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2010)

mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan tempat dan waktu khusus. Tempat penelitian dapat dilaksanakan di manapun, bisa di perpustakaan, di rumah, atau di tempat lain yang memungkinkan peneliti dapat menggarapnya. Demikian halnya tentang waktu penggarapan penelitian. Waktu penggarapan penelitian tidak mengikat peneliti, kecuali alokasi waktu penelitian. Waktu penelitian diberi dua semester.

3. Data dan Sumber Data

Data penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena yang berupa dokumentasi dapat berbentuk satuan unsur bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf dan wacana utama yang terkait dengan tujuan penelitian. Arikunto (1997) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Misalnya, sebuah penelitian yang menggunakan teknik observasi sumber data bisa benda, gerak, atau suatu proses. Bila suatu penelitian menggunakan model penelitian kepustakaan (*library reseach*) atau dokumentasi maka dokumen, buku, dan catatan dapat dijadikan sumber datanya.

Penelitian yang berjudul *Latar, Tema, Amanat, dan Kritik Sosial Novel "86"* karya Okky Madasari dirancang dengan menggunakan penelitian kualitatif yang deskriptif. Jenis penelitian yang digunakannya, termasuk penelitian kepustakaan (*library reaseach*). Sumber data penelitiannya adalah sebuah novel yang berjudul "86" karya Oky Madasari, berukuran 13 x 21 cm, terdiri 256 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta, 2011, bersampul kuning tua, terbitan pertama.

4. Instrumen Penelitian

Sejalan dengan jenis penelitian yang dirancang yaitu penelitian kualitatif yang deskriptif, maka instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti sendiri. Hal itu seperti dikemukakan oleh Sanafiah Faisal (1990) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dan memainkan peran sebagai intrumen kreatif. Pendapat tersebut diperkuat oleh H.B. Sutopo (2002) yang mengatakan, bahwa peneliti sebagai instrumen utama karena dalam penelitian kualitatif ada keyakinan bahwa manusia yang mampu menggapai dan menilai berbagai instrumen.

5. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian kualitatif ini menghasilkan data yang telah diharapkan yang berupa deskripsi fenomena dalam hal ini data dokumentasi yang kemungkinan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, bahkan wacana dalam novel "86" karya Okky Madasari. Karenanya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti membaca novel "86" karya Okky Madasari sebagai sumber data secara cermat dan teliti;
- b. Peneliti menandai dengan cara menandai atau menggarisbawahi kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana yang berkaitan dengan aspek yang akan

diteliti yakni tema, amanat, dan kritik sosial dalam novel "86" karya Okky Madasari.

- c. Peneliti mencatat atau memasukkan data dalam kartu atau buku data yang telah disiapkan.

6. Teknik Analisis Data Penelitian

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan penggarapan data yang sering disebut *data preparation* atau *data analysis* (Arikunto, 1992). Ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam teknik analisis data, yaitu :

- a. Mengecek kelengkapan dan kebenaran data yang telah terkumpul dari novel sumber data;
- b. Mengumpulkan dan mengelompokkan data yang telah terkumpul ke dalam lembar data yang telah disiapkan;
- c. Menganalisis data dan menyimpulkannya dengan cara induksi-konseptualisasi, artinya berangkat dari data yang terkumpul kemudian diolah, dan seterusnya dikonseptualisasikannya.

D. Hasil Penelitian

Mengikuti langkah-langkah teknik pengumpulan dan analisis data yang ditemukan pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian dengan urutan (1) latar novel, (2) tema novel, (3) amanat novel, dan (4) macam kritik sosial novel.

1. Latar Novel "86" karya Okky Madasari

Setelah mencermati peristiwa atau kejadian ceritera dalam novel "86" karya Okky Madasari, peneliti menemukan hasil sebagai berikut.

a. Latar yang berkaitan tempat

Sebagian besar kejadian atau peristiwa cerita novel "86" di Jakarta dan sebagian lain terjadi di Solo, Klaten dan Ponorogo.

1) Peristiwa atau kejadian ceritera yang terjadi di Jakarta

Peristiwa atau kejadian cerita yang terjadi di kota Jakarta tepatnya di rumah kontrakan dan kamar kost, di kantor Pengadilan Jakarta pusat, di Tebet, di ruang tahanan kantor polisi, dan di dalam penjara wanita.

Latar kejadian dan atau peristiwa di rumah kontrakan dapat di buktikan lewat kutipan "televisi yang selalu menyala sepanjang malam itu mati saat Arimbi terbangun. Separuh kontrakannya masih gelap. Hanya bagian-bagian di dekat jendela yang sedikit terang" (Madasari, 2011). Sedangkan latar ceritera yang terjadi di kamar kost dapat dibuktikan lewat kutipan yang berbunyi "...." rumah tempat kost adalah rumah besar bertingkat dua dengan halaman luas di depan dan samping rumah. Megah dan mewah, dengan model seperti rumah- rumah orang kaya di film-film Indonesia tahun- 80an " (Madasari, 2011).

Tempat kejadian atau peristiwa ceritera yang terjadi di kantor pengadilan Jakarta dapat dilihat lewat kutipan "kantor pengadilan mulai sepi. Orang-orang mulai mengambil libur panjang, pulang ke kampung halaman. Anisa sudah tak terlihat sejak akhir minggu lalu" (Madasari, 2011).

Kemudian, kejadian atau peristiwa ceritera yang terjadi di Tebet dapat dilihat pada kutipan "Siang itu, Arimbi datang ke rumah Bu Danti, yang sama-sama ada di daerah Tebet. Jaraknya tak jauh dari restoran Ayam Bakar, tempat bertemu dengan pengacara" (Madasari, 2011).

Berikutnya latar tempat yang terjadi di Jakarta tepatnya di penjara khusus wanita dapat ditunjukkan lewat kutipan seperti di bawah ini

"Arimbi dan Bu Danti dipindah dari tahanan markas polisi. Mereka berdua dibawa ke penjara besar yang hanya dihuni perempuan di Jakarta Timur. Satu malam mereka tidur satu sel, berbaring berdesakan dengan empat tahanan perempuan lainnya. Ada satu kasur tipis yang hanya cukup untuk badan empat orang yang sudah lebih dahulu tinggal di sel itu. Arimbi dan arimbi mengeluarkan selimut dan berbagai kain dari tas, ditumpuk di lantai, dijadikan alas tidur mereka malam ini" (Madasari, 2011).

2) Peristiwa atau kejadian cerita yang terjadi di Solo

Ceritera novel "86" karya Okky Madasari yang terjadi di Solo, tepatnya di kamar kontrakan yang berada di gang kecil pada waktu Arimbi menimba ilmu untuk memperoleh gelar sarjana. Latar tersebut dapat dibuktikan lewat kutipan....." Di Solo, Arimbi juga tinggal di gang buntu, ia menyewa kamar di rumah tua, meski sama-sama tinggal di gang, tetap saja gang yang ditinggali saat ini jauh lebih suram dan membosankan dibanding gang-gang lain di Solo (Madasari, 2011).

3) Peristiwa atau kejadian ceritera yang terjadi di Ponorogo

Ponorogo adalah kota Kabupaten, tempat kampung Arimbi dilahirkan dan tempat tinggal kedua orang tuanya. Latar tempat itu dapat ditunjukkan lewat kutipan ini"Hari pertama Juni Arimbi dan Ananta berada di antara kerumunan orang yang menunggu kereta di Stasiun pasar Senin. Mereka hendak pulang kampung. Ke Klaten, lalu ke Ponorogo. Berkenalan dengan masing-masing keluarga, lamaran, lalu menikah (Madasari, 2011). Di samping kutipan tersebut juga dapat ditunjukkan lewat kutipan yang berbunyi "Seingat Arimbi, dulu tak sebanyak ini yang ia temui saat pulang ke ponorogo atau berangkat ke Solo" (Madasari, 2011)

b. Latar Waktu

Telah dijelaskan di bab terdahulu, latar waktu adalah latar yang menyaran pada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, misalnya tahun, musim, hari dan jam. Hal itu akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Waktu yang berkaitan tahun

Setelah membaca secara berulang kali dan mencermati waktu terjadi ceritera dapat ditemukan bahwa ceritera novel "86" terjadi pada rentang waktu saat Arimbi bekerja di kantor pengadilan Jakarta Pusat, Arimbi berada di penjara dan pada saat Arimbi telah keluar dari penjara. Dalam ceritera tidak ditemukan angka tahun kapan ceritera dimulai dan kapan ceritera berakhir.

Apabila dihubungkan dengan pokok persoalan ceritera yang membicarakan tentang "permainan" atau dalam polisi dikenal "86" artinya tahu sama tahu dalam memuluskan penyelesaian perkara di kantor pengadilan dapat diperkirakan waktu ceritera terjadi sesudah tahun 2004. Perkiraan tahun 2004 ke atas itu semakin kuat

jika dikaitkan tahun terbit novel "86" tahun 2011. Penunjuk tahun 2004 ke atas dapat ditunjukkan lewat kutipan seperti ini" Di malam hari tanggal 10 Juli 2004, terdakwa memaksa istrinya yang juga saksi pelapor berhubungan.

2) Waktu yang berkaitan dengan hari

Berikutnya, landas tumpu atau latar yang menyoran pada waktu yang menyangkut hari kapan ceritera novel "86" terjadi atau berlangsung. Latar waktu yang menyoran hari, kejadian atau peristiwa ceritera novel "86" karya Okky Madasari ini sebagian besar terjadi pada hari kerja. Hal itu dapat dibuktikan lewat kutipan .. " Jam kerja mulai longgar minggu ini. Sidang untuk sementara berhenti. Bu Danti belum menandai satu pun berkas baru yang harus disalin. Arimbi bekerja semauanya, mengetik hanya untuk mengisi waktu" (Madasari, 2011). Kutipan lain yang mendukung landas tumpu atau latar yang menyoran pada waktu hari kerja adalah

"Hari pertama bekerja setelah libur panjang, Bu Danti meletakkan catatan kecil di meja Arimbi. Isinya perkara-perkara yang putusannya harus selesai diketik minggu ini. Arimbi membacanya sambil menggerutu. Dalam lima hari, ada lima surat putusan yang harus selesai diketik, dibendel, lalu diserahkan ke Bu Danti (Madasari, 2011).

c. Latar sosial

Latar sosial adalah keadaan dan suasana yang menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat, tempat ceritera berlangsung. Serta berhubungan dengan status sosial tokoh ceritera. Sehubungan dengan hal itu, setelah peneliti membaca dan mencermati latar sosial yang terjadi dalam novel "86" karya Okky Madasari dapat diperoleh bahwa latar sosial novel "86" terjadi pada masyarakat terdidik yang relatif telah mapan hidupnya. Dikatakan demikian, karena para pelaku seperti Arimbi, Ibu Danti, dan Ananta sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan seperti: Anisa, para pengacara (Sasmita, Andrian dan Rudi) serta Hakim Dewa Brata adalah orang terdidik dan berpendidikan tinggi. Mereka bergelar sarjana. Arimbi sebagai juru ketik di bagian Panitera pun adalah seorang sarjana. Latar pendidikan tinggi Arimbi setidaknya dapat ditunjukkan lewat kutipan ini" Sore hari, setiap pulang kuliah Arimbi selalu melihat anak bermain sendirian di depan rumah kostnya" (Madasari, 2011: 13). Adapun informasi yang menunjukkan Bu Danti jika berlibur tidak hanya di dalam negeri tetapi juga ke luar negeri tampak pada kutipan" Selamat hari raya, kata Bu Danti waktu itu. Dia berceritera tentang rencana liburannya ke Singapura bersama tiga anaknya. Bu Danti tidak merayakan Idul Fitri (Madasari, 2011).

2. Tema Novel "86" karya Okky Madasari

Telah dijelaskan pada uraian di muka yang dikatakan tema dalam sebuah novel sebagai prosa fiksi adalah ide atau gagasan yang menjadi dasar ceritera, semacam dasar atau titik tolak pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Sejalan dengan tujuan penelitian, tema yang digarap dalam penelitian adalah tema berdasarkan tingkat keutamaannya.

Berdasarkan tingkat keutamaan, tema dalam sebuah prosa fiksi dapat dibedakan menjadi tema utama atau tema mayor dan tema tambahan atau tema minor. Setelah dibaca secara cermat tema utama dan tema tambahan novel "86" karya Okky Madasari dapat ditemukan dan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tema utama (mayor)

Menentukan tema mayor dalam prosa fiksi hakikatnya memilih, mempertimbangkan dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan dan terkandung dalam karya sastra yang bersangkutan. Mengikuti cerita novel "86" karya Okky Madasari seperti yang terangkum dalam sinopsis, gagasan dasar ceriteranya pengarang akan mengatakan dan menunjukkan bahwa, siapa pun yang menyalahgunakan wewenang jabatan--seperti: penyuapan, melakukan bentuk kerja sama ilegal yang saling menguntungkan, "tahu sama tahu" atau lebih dikenal istilah *delapan enam* -- akan mendapat hukuman. Secara tidak langsung tema mayor novel "86" karya Okky Madasari telah terungkap pada tema dikotomis. Dengan kata lain tema utama atau tema mayor novel "86" mau menegaskan bahwa siapa pun yang melakukan perbuatan tidak terpuji seperti melakukan perbuatan di luar kewenangannya, melakukan korupsi dan sejenisnya akan mendapat akibatnya. Peribahasa mengatakan "Siapa yang menanam mereka akan memetik buahnya. Siapa yang menanam buah kebaikan akan mendapat pahala dan sebaliknya siapa yang menanam kejahatan akan menerima hukuman".

Tema di atas dapat dibuktikan lewat perjalanan tokoh Arimbi dan Bu Danti. Arimbi sebagai tokoh utama dalam novel "86" karya Okky Madasari terjebak dan terlibat dalam lingkungan kerja yang banyak menyalahgunakan wewenang. Arimbi sebagai staf Panitera di kantor Kehakiman menerima suap dari pengacara Sasmita. Arimbi dan Bu Danti tertangkap tangan oleh petugas KPK. Akhirnya mereka masuk penjara. Teks kutipan yang menunjukkan Arimbi dan Bu Danti menerima uang suap sebesar dua milyar yang selanjutnya uang itu akan diserahkan kepada para hakim yang akan memutus perkara dapat dilihat lewat kutipan di bawah ini

"Saya serahkan sekarang ya, Mbak. Nanti tolong disampaikan ke Bu Danti, juga tolong dibantu biar semuanya beres" Arimbi mengangguk. Lalu menerima koper itu dari uluran Sasmita. " Ini dua, tolong dihitung lagi". kata Sasmita. Arimbi mengangkat koper itu. Tangannya tiba-tiba terasa dingin, detak jantungnya sesaat berhenti, dan bola matanya mebesar. Inilah pertama kalinya dia memegang uang begitu besar. Dua milyar. Bahkan sampai pensiun nanti pun jumlah seluruh gaji yang ia terima tak akan sebbanyak itu.

Koper itu diletakan di meja, lalu pelan-pelan dia buka ikatannya. Tumpukan uang seratus ribuan di satu sisi. Sisanya tumpukan uang dolar. Arimbi meraba tumpukan uang itu, mengelusnya pelan dan hati-hati (Madasari, 2011).

Kemudian kutipan yang menceritakan ditemukannya uang jasa sebesar 50 juta dari Bu Danti yang tersimpan dalam tas Arimbi oleh petugas KPK dapat dilihat di bawah ini

"Bisa periksa tasnya?" tanya petugas itu sambil menunjuk tas punggungnya hitam milik Arimbi.

"Kenapa mau periksa tas saya? Ini punya saya sendiri. Isinya kertas-kertas pekerjaan, juga barang-barang pribadi saya" kata Arimbi dengan suara tinggi. Jantungnya berdegup kencang. Wajahnya pucat

" Cuma mau diperiksa saja", kata petugas itu sambil melangkah ke arah Arimbi, meraih tas itu dengan kedua tangannya. Arimbi menyerah. Dia melepaskan tas ranselnya. Petugas itu segera membuka ritsleting tas. Kaki Arimbi bergetar. Ia seperti ingin tenggelam ke bawah lantai dan tak muncul lagi. Tak mungkin petugas itu melihat uang di dalam tasnya (Madasari, 2011) "Banyak sekali uangnya? Uang apa" tanya petugas itu dengan nada lembut. Di telinga Arimbi itu seperti ejekan, dia seperti maling yang tertangkap basah dengan barang curian. " Eh itu uang saya sendiri, Pak. Bukan uang apa-apa" kalimat itu keluar begitu saja. Tapi Arimbi langsung menyesalinya. Kenapa dia mengatakan uang itu miliknya, semua orang tak akan percaya. Jauh lebih baik ia mengatakan itu uang titipan dari Bu Danti untuk diberikan si X atau si Y. Arimbi menggigit bibirnya, menyesali kebodohnya. (Madasari, 2011)

Proses terjadinya penyuaapan yang dilakukan oleh pengacara kepada hakim yang akan menangani keputusan perkara sebesar sepuluh milyar lewat Arimbi - salah satu anak buah Bu Danti- dapat dijelaskan lewat kutipan di bawah ini:

"Saya serahkan sekarang ya Mbak. Nanti tolong disampaikan ke Bu Danti, juga tolong dibantu biar semuanya beres" Arimbi mengangguk. Lalu menerima koper itu dari uluran tangan Sasmita. " ini tolong dihitung lagi ", kata Sasmita. Arimbi mengangkat koper itu. Tangannya tiba-tiba terasa dingin, detak jantungnya sesaat berhenti, dan bola matanya membesar. Inilah pertama kalinya dia memegang uang begitu besar. dua milyar. Bahkan sampai pensiun nanti pun jumlah seluruh gaji yang ia terima tak akan bisa sebanyak itu. (Madasari, 2011)

b. Tema tambahan (*minor*)

Tema tambahan pada dasarnya merupakan sub tema atau sering disebut tema minor. Tema minor bisa hadir dan tampak pada setiap peristiwa ceritera.

Setelah membaca dan mencermati peristiwa demi peristiwa ceritera novel "86" karya Okky Madasari ditemukan beberapa tema minor. Semuanya berada dalam payung kemanusiaan dan keadilan. Di antaranya menyangkut persoalan tentang (i) kebanggaan orang tua atas perjuangannya mengantarkan anaknya mendapatkan pendidikan dan pekerjaan, (ii) penyalahgunaan wewenang yang terjadi di banyak instansi pemerintah mulai dari tingkat bawah sampai di tingkat atas, (iii) adanya sikap yang membenarkan ucapan bahwa dengan uang seseorang dapat melakukan apa saja.

3. Amanat Novel "86" karya Okky Madasari

Setelah peneliti membaca, memahami isi, memperhatikan latar peristiwa, tendes, motif dan tema novel "86" karya Okky Madasari peneliti menemukan pesan atau amanat yang akan disampaikan kepada pembaca sebagai penikmat antara lain (1) Pengarang akan mengatakan bahwa penyalahgunaan kekuasaan atau kewenangan seperti korupsi di Indonesia pada dekade ini telah sampai pada tingkat yang memprihatinkan, (2) Pengarang menegaskan bahwa situasi

lingkungan kerja dan keteladanan pimpinan berpengaruh terhadap kinerja dan sikap metal pegawai, (3) Pengarang ingin mengatakan bahwa kinerja para penegak hukum seperti polisi, jaksa, hakim, petugas keamanan kereta api dan lembaga kemasyarakatan tidak profesional.

4. Kritik Sosial dalam Novel "86" Okky Madasari

Seorang sastrawan pada dasarnya adalah hati nurani bangsanya. Artinya apa yang dirasakan dan apa yang dikeluhkannya juga akan dirasakan dan dikeluhkan oleh bangsanya. Sebaliknya apa yang dirasakan dan dikeluhkan bangsanya juga akan dirasakan dan dikeluhka sastrawan. Karenanya ada benarnya pernyataan Nurgiantoro (1998) bahwa sastra adalah kehidupan (*criticism oh life*)

Demikian halnya novel "86" karya Okky Madasari. Setelah dibaca, dipahami dan diangkat tema dan amanatnya banyak kandungan isi yang ingin disampaikan kepada pembaca utamanya kepada pemangku pemerintahan. Kandungan isi itu dapat dikategorikan kritik terhadap kondisi situasi sepuluh tahun terakhir ini.

Kritik keadaan yang mewarni dalam novel "86" karya Okky Madasari antara lain: (1) kemacetan lalu lintas di Jakarta, (2) terjadinya KKN dalam perekrutan PNS, (3) kinerja aparat penegak hukum yang tidak profesional, (4) ironisme Rutan atau Lapas sebagai tempat pembinaan narapidana.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan dan hasil penelitian yang telah disebutkan di muka dapat disimpulkan bahwa novel "86" karya Okky Madasari memiliki:

a. Latar

Latar ceritera novel "86" karya Okky Madasari sebagian besar terjadi di Jakarta dan sebagian yang lain terjadi di Ponorogo, Solo, dan Klaten. Kemudian latar waktu yang menyaran pada kapan terjadinya peristiwa ceritera, ceritera novel "86" karya Okky Madasari terjadi pada rentang waktu antara tahun 2004 sampai 2010 dan sebagian besar peristiwa ceritera terjadi pada hari kerja dan sebagian peristiwa terjadi di luar jam kerja. Sedangkan latar sosial yang menyaran situasi masyarakat tempat peristiwa terjadi, novel "86" karya Okky Madasari ini terjadi pada masyarakat menengah ke atas dan berpendidikan tinggi.

b. Tema

Tema utama atau tema mayor novel "86" karya Okky Madasari yaitu siapa pun yang melakukan tindak kejahatan termasuk tindakan menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan seperti melakukan *delapan enam*, tindak korupsi dan sejenisnya pada saatnya akan mendapat karma atau hukuman. Sedangkan tema tambahan atau tema minor novel "86" karya Okky Madasari setidaknya ada tiga. *Pertama*, kebanggaan orang tua atas keberhasilannya mengantar anaknya mendapatkan pendidikan tinggi dan pekerjaan sebagai PNS. *Kedua*, terjadinya penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan dengan melakukan tindakan *delapan enam*, menyelesaikan berbagai hal dengan menggunakan uang di banyak instansi

pemerintahan. *Ketiga*, adanya anggapan dan pembenaran bahwa dengan uang persoalan tidak halal dan sesulit apa pun dapat diselesaikan.

c. Amanat

Melalui novel "86", Okky Madasari sebagai pengarang ingin berpesan atau lebih tepat ingin menegaskan kepada pembaca bahwa:

- 1) Penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan oleh aparat pemerintah telah membudaya.
- 2) Lingkungan dan keteladanan pimpinan kantor berpegaruh terhadap mental dan kinerja anak buah.
- 3) Para penegak hukum, seperti hakim, polisi, satuan keamanan dan para sipir belum bekerja secara profesional.

d. Kritik Sosial

Melihat tema dan amanat novel "86" seperti telah disebutkan di atas pengarang novel dalam hal ini Okky Madasari sebenarnya memotret kondisi masyarakat (Indonesia) yang telah permisif terhadap penyalahgunaan wewenang dengan model *delapan enam*.

2. Saran- saran

Kandungan isi terutama tema dan amanat novel "86" karya Okky Madasari sangat mengena dengan situasi yang dihadapi bangsa Indonesia yang dekade terakhir ini giat dan gencar memerangi korupsi. Karenanya, peneliti merekomendasikan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar novel "86" karya Okky Madasari dijadikan buku wajib meteri pengajaran Apresiasi Sastra di sekolah lanjutan SLTA dan di Perguruan Tinggi.

Daftar Pustaka

- Aminnudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Djoko Damono, Sapardi. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Westeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Madasari, Okky. 2011. *86*. Jakarta: PT Gramedia.

- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*, Padang: Sri Darma.
- Soetopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia, Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur, Dr. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman, J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press UNS.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan* (Diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.